

TEKS GENRE SASTRA DRAMA TRADISIONAL MASYARAKAT SASAK: PENYIAPAN BAHAN BAKU PENYUSUNAN MATERI MUATAN LOKAL BAHASA SASAK

Khairul Paridi, Moch. Asyhar, Ratna Yulida Ashriany,
Rahmad Hidayat, Murahim
FKIP Universitas Mataram

Alamat korespondensi: khairul_paridi@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: mendeskripsikan struktur teks genre drama tradisional masyarakat Sasak, mendeskripsikan wujud alat kebahasaan drama tradisional masyarakat Sasak; menyiapkan bahan baku materi muatan lokal bahasa Sasak. Teori yang digunakan adalah teori yang berkenaan dengan pengertian drama, pengertian drama tradisional, perbedaan drama dan teater, unsur-unsur drama, struktur drama tradisional, unsur-unsur teater, dan teater tradisional. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak, metode dokumentasi dan dibantu dengan teknik catat. Yang didokumentasi adalah struktur drama dan penggunaan alat kebahasaan teks drama masyarakat Sasak. Penelitian ini berhasil mendokumentasi tiga teks drama Sasak yang populer di masyarakat yakni Putri Mandalika, Sabuk Bidadari dan Amaq Abir. Dari data tiga teks drama yang dianalisis diketahui bahwa struktur teks drama tradisional masyarakat pada umumnya terdiri atas, a) eksposisi, konflik, puncak konflik, peredaan dan akhir lakon drama; lakon cerita berakhir *heppy ending* yaitu teks yang berjudul *Amaq Abir* dan Teks yang berjudul *Sabuk Bidadari*, sedangkan teks yang berjudul *Putri Mandalika* berakhir tragis; b) alat kebahasaan yang ditemukan adalah penggunaan pronominal persona, penggunaan konjungsi antarkata dan konjungsi antar kalimat; kata ganti, pengulangan kata dan kalimat.

Kata-kata kunci: teks drama tradisional, bahan baku materi, muatan lokal bahasa sasak

PENDAHULUAN

Pemerintah Daerah Provinsi NTB, menetapkan pembelajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal berdasarkan Peraturan Gubernur NTB No. 4 Tahun 2015. Peraturan gubernur tersebut secara eksplisit mencantumkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra daerah di sekolah dasar dan sekolah menengah sebagai muatan lokal harus dilakukan. Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, perlu dirancang bahan ajar atau materi ajar muatan lokal bahasa Sasak.

Hasil kajian yang berkenaan dengan materi ajar muatan lokal bahasa Sasak adalah penelitian yang berjudul: 1) "Teks Genre Sastra dalam Bahasa Sasak: Penyiapan Bahan Baku Penyusunan Materi Ajar Muatan Lokal Bahasa Sasak" (Paridi dkk., 2020); 2) Penelitian Sirrulhaq dkk. (2020), yang berjudul "Piranti Kebahasaan dalam Teks Genre Nonsastra Bahasa Sasak"; 3) Penelitian yang berjudul "Bahan Baku Teks Genre Sastra Prosa Berbahasa Sasak dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Muatan Lokal Bahasa Sasak" (Paridi dkk., 2021); dan 4) Penelitian yang berjudul "Teks Genre Sastra Puisi Rakyat Sasak: Penyiapan Bahan Baku Materi Ajar

Muatan Lokal Bahasa Sasak” (Paridi dkk., 2022).

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa kajian khusus tentang teks genre drama/teater dalam bahasa Sasak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kajian tentang teks drama tradisional masyarakat Sasak sebagai bahan ajar muatan lokal penting untuk dilakukan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, dapat dipastikan bahwa keberadaan drama/teater tradisional masyarakat Sasak lambat laun akan punah. Karena itu, salah satu cara yang efektif untuk mempertahankan keberadaan drama/teater tersebut adalah melalui penelitian, pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Masalah yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah: bagaimanakah struktur teks drama/teater tradisional berbahasa Sasak di Pulau Lombok?; bagaimanakah alat kebahasaan dalam teks sastra drama/teater tradisional berbahasa Sasak di Pulau Lombok?

TINJAUAN PUSTAKA

Soebagio Sastrowardoyo (Oemarjati dalam Sahid, 2016: 26) mengatakan bahwa drama merupakan cerita yang dipentaskan yang menghadapkan manusia kepada kita tentang sebuah kehidupanyaitu hubungannya dengan masalah-masalah kehidupan yang besar, seperti masalah hidup dan mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, masyarakat dan individu, dan juga masalah Tuhan dan kemanusiaan. Dalam wujud penggarapan drama terdapat proses juga untuk dipentaskan, proses pementasan ini dapat disebut dengan proses teater (Satoto, 2012: 5-6).

Suyoto (2006: 1) memberikan batasan pengertian drama sebagai kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di atas pentas berdasarkan naskah, yang menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai *Handlung* atau “lakon” yang lebih mengarah pada bagian daripentasan (*theater*).

Pementasan, drama dibagi dalam *Akten* (babak) dan *Szenen* (adegan), tujuannya adalah untuk mempermudah orientasi penonton terhadap jalan ceritera. Sebuah drama tradisional biasanya ditulis dalam lima babak di mana bentuk percakapannya menentukan tindakan yang diperankan. Dalam *monolog* misalnya pemeran berbicara dengan dirinya sendiri, sementara penonton mencoba menyelami pikiran dan perasaan mereka. Sebaliknya, dialog beberapa pemain berbicara terbuka dalam mengemukakan masalah dan secara bersaut-sautan. Dalam drama modern, aturan-aturan yang ketat di dalam drama tradisional tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang wajib lagi. *Plot* yang seragam tidak lagi menjadi hal utama. Begitu juga dengan dialog yang menjadi kekuatan penggerak adegan sering sekali dikembangkan sesuai dengan situasi.

Drama tradisional ditulis dan dipentaskan dalam lima babak (*Akten*) atau yang biasanya dikenal dengan sebutan *Aristotelisches Theater*. Babak pertama (*1. Akt*) disebut *Einleitung* atau *Expositur* yang merupakan babak pengenalan tempat, waktu dan para pemeran, sekaligus memperkenalkan situasi awal dan masalah yang

akan dijadikan sebagai titik awal konflik-konflik yang akan muncul pada babak berikutnya nanti. Babak kedua (*2. Akt*) adalah *Verwirkung* atau *Steigerung der Handlung*. Jika pada babak pertama, para pemeran mulai memperkenalkan masalah yang akan muncul, maka pada babak kedua ini masalah-masalah tersebut mulai mengarah pada ketegangan dan konflik. Beberapa ciri pada babak kedua ini adalah konflik mulai teridentifikasi, terjadi pemadatan alur ceritera, pelibatan para tokoh atau pemeran. Babak ketiga (*3. Akt*) disebut *Höhepunkt der Handlung* cirinya terjadi ketegangan dan konfliknya memuncak. Nasib sang pahlawan sebagai tokoh utama biasanya berbeda dengan yang diharapkan (tak terduga). Babak keempat (*4. Akt*) disebut *Verzögerung* atau *fallende Handlung* pada babak ini, ketika para penonton merasa konflik akan segera berakhir, ternyata muncul kembali ketegangan atau masalah baru yang masih harus dipecahkan. Babak kelima (*5. Akt*) merupakan babak akhir yang disebut *Lösung* di mana ceritera akan diakhiri melalui bencana, sebagaimana terjadi pada kisah tragedy. Struktur drama tradisional tersebut dapat dilihat dalam gambar di halaman berikut.

Seperti halnya bidang seni lain, seni drama dan teater memiliki unsur-unsur penting yang membangun strukturnya. Unsur-unsur tersebut dimulai dari: tema dan amanat sebagai media penyampaian pesan kepada penonton atau masyarakat dalam pementasannya; penokohan (perwatakan) yaitu proses penampilan watak tokoh dalam sebuah pementasan; alur (*plot*) yaitu jalan cerita dalam sebuah pementasan yang meliputi alur peristiwa; latar (*setting*) yaitu penggambaran waktu dan ruang dalam sebuah pementasan; dan konflik yaitu penggambaran bahasa dan peristiwa antara tokoh satu atau lebih dengan diri sendiri atau dengan tokoh lainnya; konflik ini meliputi dialog dan monolog (Satoto, 2012: 39).

Pulau Lombok memiliki teater tradisional yang terbagi dalam dua kelompok (rumpun), yaitu teater tradisional rumpun Jawa-Bali dan teater tradisional rumpun Melayu-Islam. Kedua rumpun tersebut saling berdampingan dan mempengaruhi, adapun contoh dari kedua rumpun tersebut dijelaskan sebagai berikut: a) Teater tradisional rumpun Jawa-Bali merupakan teater tradisional yang penyajiannya berbentuk tembang dan tari, seperti drama tari Gambuh dan Arja yang ada di Bali. Di Lombok, teater tradisional rumpun Jawa-Bali ini berkembang dalam dua bentuk, yaitu teater *Kayaq*, seperti *Cupak- Gerantang* dan teater topeng, seperti *Amaq Abir*. b) Teater tradisional rumpun Melayu-Islam merupakan teater tradisional dengan pengaruh konsep barat dan pengaruh budaya Melayu. Cerita/lakon yang terdapat dalam teater rumpun Melayu-Islam ini bersumber dari cerita Seribu Satu Malam. Teater jenis ini terdapat di Pulau Sumatera dengan nama Komidi Bangsawan atau Komidi Stanbul, sedangkan di Lombok dikenal dengan *Kemidi Rudat*. (Syahrul, 2017:23).

METODE

Datanya diambil dari berbagai sumber; dan sumber utama diperoleh dari informan. Selain dari informan data diperoleh dari sumber internet, dan dari buku mata pelajaran bahasa Sasak yang digunakan di sekolah. Data dikumpulkan dengan

“metode simak” (Sudaryanto, 1988: 2). Dalam pelaksanaannya metode ini dibantu dengan teknik sadap dan teknik catat. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis struktur/bentuknya; alat kebahasaan yang digunakan dalam teks. Hasil analisis data selanjutnya disajikan secara nonformal yaitu dengan kalimat-kalimat yang nonteknis sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini pembahasan dibatasi pada pembahasan struktur dan alat kebahasaan yang digunakan dalam tiga contoh drama tradisional masyarakat Sasak yang berjudul *Amaq Abir*, *Putri Mandalika*, dan *Sabuk Bidadari* mengingat keterbatasan ruang yang tersedia dalam pembahasan.

Secara umum drama tradisonak dalam masyarakat Sasak memiliki alur cerita seperti yang digambarkan berikut ini.

Drama tradisonal pada masyarakat Sasak pada umumnya memiliki struktur seperti yang dikemukakan berikut ini. Struktur Teks Drama *Amaq Abir*

Sebagai teks, drama tradisonal dilihat dari segi struktur pertunjukannya tetap mengikuti struktur drama tradisional pada umumnya. Pertunjukan drama *Amaq Abir* misalnya menggunakan topeng dengan jumlah pemain sebanyak 12 tokoh. Struktur teks teater *Amaq Abir* meliputi unsur-unsur pokok pertunjukan. Berikut ini dibahas struktur teater *Amaq Abir* sebagai berikut:

Babak pertama (*1. Akt*) disebut *Einleitung* atau *Expositur* yang merupakan babak pengenalan tempat, waktu dan para pemeran, sekaligus memperkenalkan situasi awal dan masalah yang akan dijadikan sebagai titik awal konflik-konflik yang akan muncul pada babak berikutnya. Dalam literatur lain babak awal ini dikenal dengan istilah ekspoisisi.

1) *Einleitung* atau *Expositur* (Eksposisi)

Eksposisi dalam pertunjukan teater *Amaq Abir* dimulai dengan pembacaan sinopsis setelah itu pembacaan tembang, kemudian tokoh *Amaq Tempenges* memasuki panggung dan memperkenalkan diri dengan monolog:

Amaq Tempenges: Eeee inaq amaq semeton jari tiang niki sak teparan aran Amaq Tempenges sak jari pengawal Datu. (sambal berjalan).Amaq Tempenges bercicara dengan dirinya sendiri. "Paling bagus aku antos kerauhan Datu.

Setelah *Amaq Tempenges* bermonolog, masuklah tokoh *Datu* (Raja). Setelah itu tokoh *Datu* dan *Amaq Tempenges* berdialog di atas panggung menanyakan tentang keadaan penduduk di wilayah kedatuannya. Selanjutnya *Amaq Tempenges* disuruh pergi *begocek manuk* (sabung ayam) dan membeli *tuak* oleh *Datu*.

2) (*Akt*) adalah *Verwirkung* atau *Steigerung der Handlung* (Konflik)

Jika pada babak pertama, para pemeran mulai memperkenalkan masalah yang akan muncul, maka pada babak kedua ini masalah tersebut mulai mengarah pada ketegangan dan konflik. Beberapa ciri pada babak kedua ini adalah konflik mulai

teridentifikasi, terjadi pemadatan alur ceritera, pelibatan para tokoh atau pemeran.

Bagian konflik pada pertunjukan teater *Amaq Abir* muncul pada saat *Amaq Tempenges* tidak mematuhi perintah *Datu* untuk pergi menyabung ayam tetapi dia pergi menemui Putri Ayu di taman. Kejadian tersebut diketahui oleh *Datu* dan *Amaq Tempenges* dilihat menggandeng tangan Putri Ayu yang akan melewati sungai, sehingga mengakibatkan *Datu* murka kepada *Amaq Tempenges*. Putri Ayu menjelaskan kepada *Datu* tentang kejadian sebenarnya, tetapi *Datu* menyuruh Putri Ayu pergi. Kemudian Putri Ayu dan dayangnya, *Inaq Rangde*, pergi meninggalkan mereka berdua sampai ke hutan. Berikut dialog dan gambar yang menjelaskan bagian konflik di bawah ini:

Datu : *Amaq Tempenges (memanggil dari jauh)*
Amaq Tempenges : *Kaji Datu kaji.*
Datu : *Angkak kamu ganggu anak aku Amaq Tempenges*
Amaq Tempenges : *Ampurayang Datu kaji*
Datu : *Lamun mene jaq; mate kamu Amaq Tempenges*
Putri Ayu : *Ampun mamiq, Tempenges ndekne salaq, sengak tiangsuruk ye bedenden. Menggahin ye mamiq*
Datu : *Tedok kamu (memarahi putri) nyedi to!*

3) *Höhepunkt der Handlung* (Puncak Konflik)

Babak ketiga, komplikasi pada pertunjukan teater *Amaq Abir* terjadi pada saat putri bersama *Inaq Rangde* berjalan menuju hutan. Setelah mereka sampai hutan mereka berhenti di depan gua tempat tinggal Raksasa. Sampai akhirnya raksasa merasa terganggu akan suara mereka berdua sehingga Raksasa berteriak dari dalam gua. Berikut dialog Raksasa:

Raksasa : *Siape hiku prapte hanaring jembar niki?. Baye hiku jalme. Jalme paran hiku wani Prapte. Sadieeee ingong hiki hanilikne hing jabe. Malih ho ho ho ho*
Putri Ayu : *Suare ape sak meno onkatn saiq, maraq onkat guntur teker Saiq Rangde*
Inaq Rangde : *Aduh gusti putri, kaji. Ngiring becat pelai gusti . nike wah isian gue dende Ayu. Becat pelai Gusti becat!*

Kemudian Raksasa keluar dan langsung mengambil Putri Ayu. *Inaq Rangde* berlari dan berteriak minta tolong, sehingga *Amaq Tempenges* mendengar suara *Inaq Rangde* berteriak. Sampai akhirnya *Amaq Tempenges* dan *Inaq Rangde* melapor kepada *Datu* (Raja) tentang kejadian tersebut. Berikut gambar adegan Putri Ayu ditangkap Raksasa dan *Inaq Rangde* berteriak minta tolong.

4) *Verzögerung* atau *fallende Handlung* (Klimaks)

Pada babak empat ini, ketika para penonton merasa konflik akan segera

berakhir, ternyata muncul kembali ketegangan atau masalah baru yang masih harus dipecahkan. Ketegangan lebih memuncak yang dikenal dengan klimaks. Klimaks pada pertunjukan *Amaq Abir* ini terdapat pada saat adegan tokoh *Inaq Rangde* dan *Amaq Tempenges* memberitahu Datu tentang Putri Ayu sudah diculik oleh Raksasa. Dengan seketika tokoh *Datu* merasa bersedih, terkejut, dan hatinya terguncang karena putri semata wayangnya sudah diculik Raksasa. *Datu* merasa sangat bersalah karena sudah memarahi Putri pada saat itu. Kemudian *Datu* melakukan sayembara dan menyuruh *Amaq Tempenges* mengumumkan kepada seluruh penduduk. Berikut dialog dan gambar adegan pada bagian klimaks:

Amaq Tempenges : Ampurayan Datu kaji, anak pelungguh dekaji tepelaik siq Raksase.

Datu : Ah (terkejut). Lamun ngeno Amaq Tempenges pinak sayembara nane. Lamun menang yaq-k upak-m, pertame jari Datu leq kedatuan sine Amaq Tempenges, kedua ku kawin kance anak-k Putri Ayu

Amaq Tempenges : Meran Datu kaji.

5) *Lösung* (Peleraian)

Pada bagian ini babak ceritera akan diakhiri melalui, bencana sebagaimana terjadi pada kisah tragedy. Dalam literatur lain, babak 5 ini disebut peleraian. Tahap peleraian pada pertunjukan teater *Amaq Abir* dimulai pada saat tokoh *Amaq Abir* dan pasukannya memasuki panggung, kemudian bertemu dengan *Amaq Tempenges* di perjalanan. Sampai dengan Raksasa dapat dikalahkan dan kepala Raksasa diambil untuk dibawa ke *Datu*. Kemudian Putri Ayu diselamatkan oleh tokoh *Amaq Abir* dari dalam Gua. *Amaq Tempenges* mengajak Putri Ayu bersama, *Amaq Abir*, dan para pengawalnya dengan membawa kepala Raksasa pergi ke Istana untuk menemui *Datu*.

Amaq Tempenges : Nteh lamun meno lalo ngelapor juk Datu (sambil membawa kepala raksasa).

6) Penyelesaian (*Ending*)

Pada pertunjukan teater ini bagian penyelesaian terdapat pada saat Putri Ayu kembali ke istana beremu langsung dengan Datu. Sedangkan tokoh *Amaq Abir* diangkat menjadi raja sekaligus dinikahkan dengan Putri Ayu. Jadi, akhir cerita (*ending*) pertunjukan teater *Amaq Abir* yaitu berakhir dengan *happy ending* atau berakhir bahagia. Berikut dialog adegan pada bagian penutup:

Datu : Mbe sak bau kalahan raksase no Amaq Tempenges?

Amaq Tempenges : (Ne lye Amaq Abir) ne ye saq kalahan Raksase no. Ye ne saq teparan aran Amaq Abir.

Datu : Lamun meno Amaq Abir, ndekku yaq ingkar janji oleq Amaq Tempenges. Sak kesekeq yak langsung kawin kamu dait anak aku. Sak kedue langsung ku angkat jari Raje (memberikan keris).

Struktur Teks Drama *Putri Mandalika*

Alur dramatik pada pertunjukan teater *Putri Mandalika* terdiri dari: eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Berikut ini uraian struktur teater *Putri Mandalika*.

1) *Einleitung* atau *Expositur* (Eksposisi)

Pada babak I pertunjukan teater *Putri Mandalika*, mulai dengan perkenalan sebuah kerajaan besar yang bernama *Kerajaan Tojang Beru*. Dikisahkan Raja memiliki seorang permaisuri dan seorang putri yang cantik jelita yang bernama Putri Mandalika. Selain cantik, Putri Mandalika juga dikenal cerdas sehingga *Putri Mandalika* menjadi pujaan dan incaran para pangeran dari kerajaan tetangganya yang tak lain adalah sepupunya. Para pangeran ingin mempersunting Putri Mandalika menjadi isterinya.

Dalam babak I, percakapan mulai antara Raja dengan permaisurinya. Dalam percakapan tersebut terbersit keinginan raja dan permaisuri untuk segera menikahkan putri Mandalika yang sudah kelihatan cukup dewasa. Perhatikan dialog cerita di bawah ini

- Tojang Beru : “*Permaisuri, kembeq kamu leq luah? Ne kan wah tengah malem, tame wah adik.*”
- Dewi Seranting : “*Aok kakak.*”
- Tojang Beru : “*Anteh k juluk adik,*” *Adik kembeq m jelu ne? Lain gati ruen kemos- m? Marak sinar bulan bercahaya?”*
- Dewi Seranting : “*Eh, kakak. Arak sikn adik pikiran kakak.*”
- Tojang Beru : “*Ape bae sik m angenan adik? Coba ceritak kakak maeh! Kakak yakn tetep turutan ape sak kemelek m adik.*”
- Dewi Seranting : “*Hm...Bagus meno jak...sikn adik lamunan kak, wah waktun anak te Mandalika bedoe beraye/pasangan idup.*”
- Tojang Beru : “*Aok tetu n adik, meno endah angen kakak. Sang lamun kakak bukak lamaran jok anak t yakn idek gati yak mele berangen.*”
- Dewi Seranting : “*Santer sik n adinda kakak. Pasti loek sak berangen. Loek dengan taon kenal dedare t sak salah/enges, leman ujung timur sampe bat Pulau Lombok. Yakn loek bajang gagah sak berangen lek Putri.*”

Babak 2. *Verwirkung* atau *Steigerung der Handlung* (Memuncak)

Pada babak ke-2 dikisahkan tentang adanya 4 kerajaan tetangga yang mempunyai pangeran yang dikenal saat itu yaitu Kerajaan Maliawang, Kerajaan Pane, Kerajaan Daha, dan Kerajaan Kuripan. Putra mahkota (pangeran) dari empat kerajaan tersebut, ingin meminang Putri Mandalika yaitu putri Kerajaan Tojang Beru. Pada babak ini, situasi mulai bergerak naik (memuncak). Perhatikan dialog dalam babak 2 di bawah ini

- Datu Taruna* : "Aku datang adinda Putri Mandalika."
Maliawang : "Wah sampe aku lek puri dinda Putri."
Putri Mandalika : "Mamiq, napi arak nike mamiq? Sai jak pade dateng lek puri nike?"
Tojang Beru : " O...Ye pade bedatengan selapuk pangeran langan kerajaan tetangga te dinda. Pada dateng aok...anak ne selapuk pangeran sak dateng langan kerajaan tetangga anak. Pde dateng lek puri yak ngelamar kamu anak."
Putri Mandalika : "Maksud mamik berembe nike?"
Dewi Seranting : "Aok, melen pade ngelamar kamu anak dait kamu harus pilek salak sekek sak jari pendamping idup m anak."
Tojang Beru : "Terimakasih atas kedatengan m selapuk m. "Aneh jelasan maksud m pade."
Datu Taruna : "Aku lek te dateng lamar m adinda, side pasti mele lek aku!
Maliawang : "Ndek, ndek mungkin mele niek lek kamu! Sak pantes kance side no aku putri,"
Kerajaan Pane ; "Heh, ape unim? Putri aku doang pangeran saq lebih pantes jari pendamping m"
Kerajaan Kuripan : "Kamu, kamu dait kamu ndek m pantes kance nie, aku doang suami idaman"
Kerajaan Daha : "Ndek m waras selapuk m, kamu pade cume ngimpi mauk nie! Engat aku, aku doang sak pantes kance nie"
Kerajaan Beru : "Dendek kance nie pade! Putri, melem merarik kance aku?"
Dewi Seranting : "Wah,wah. Lebih baik kamu pade besaing sik m pikat anak."
Tojang Beru : "Tetu gati, aneh sai sak mele mulai bejulu"

3) Babak 3 *Höhepunkt der Handlung* (Konflik)

Dalam babak 3, peristiwa mengalami situasi yang memuncak ke arah konflik, karena setiap pangeran menyatakan keinginannya untuk melamar *Putri Mandalika* tetapi semua lamaran belum diterima oleh *Putri Mandalika*. Putri Mandalika yang dikenal tidak hanya berparas cantik, tetapi juga cerdas. Dalam kondisi yang rumit, putri memikirkan dan menimbang segala kemungkinan sebelum dia mengambil keputusan. Perhatikan dialog babak 3 di bawah ini.

- Raja Tojang Beru* : "Ape maksud m pade dateng jok te?"
Arya Bawal : "Kamu bae bejulu"
Arya Bumbang : "Ndek, ndek aku takut, kamu bae kan tamu bejulu dateng te"
Arya Bawal : "Kamu sak juluan dateng te, ndek n aku, kamu bejulu"
Aarya Bumbang : "Aku ndek-k mele, kamu bae bejulu"
Arya Bawal : "Lamun meno ite swit bae, aok?"
Tojang Beru : "Kembek pade beriak lek julung k! Aneh becat jawab ndak Maen-maen kance aku"
Arya bawal : "Ehm, hamba jok te tesuruk sik pangeran Datu Teruna leman Kerajaan Johor yak lamar Putri Mandalika datu"
Tojang Beru : "Hum, meno jarin, Terus kamu ape?"
Arya Bumbang : "Pade marak nie Tuan Raje, laguk tyang te perintah sik

- pangeran Maliawang leman kerajaan Lipur*
- Tojang Beru : "Oh aok aok, laguk putri k ndek mele terima sai-sai. Nie tolak selapuk lamaran sak dateng."
- Arya Bawal : "Lamun Putri Mandalika tolak lamaran ne, ndek n yak ajak-ajak kerajaan Johor yak serang kerajaan Tanjung Beru."
- Arya Bumbang : "Aok kerajaan Lipur ndah yak n serang kerajaan Toyang Beru sampe n rate sik tanak, lamun yak tolak lamaran ne."
- Raja Tojang Beru : "Laguk anak ndek n yak tao pilek salak seke leman kamu pade"
- Arya Beru : "Pesan n pangeran nie yak arakn perang adu kekuatan"
- Arya Bumbang : "Aok, sai sak memang ye yak berhak mauk Putri Mandalika"
- Putri Mandalika : "Sampean maaf k ntan sikap k onek lek raje-raje n kamu pade, laguk aku mule ndek taok"
- Arya Bumbang : "Aok aneh lamun meno, nteh te lalo sanak"
- Arya Beru : "Aok, Sanak"

4) Bahak 4 *Verzögerung* atau *fallende Handung* (Klimaks)

Dalam babak/ adegan 4 ini terjadi konflik yang memuncak/klimaks, karena para pangeran dari semua kerajaan itu ingin melakukan peperangan untuk bias mendapatkan Putri sebagai isterinya. Para pangeran ingin perang untuk mencari sesungguhnya siapa yang pantas menjadi pendamping/suami *Putri Mandalika*.

- Datu Taruna : "Eh kamu Maliawang! Wah siap mental m yok lawan aku, hah?"
- Maliawang : "Ndek n perlu yak siepan mental k yak lawan teres marak kamu"
- Datu Taruna : "Ne laik kamu lamun bani, serang aku!"
- Maliawang : "Oh, ruen kamu tentang aku? Bani m aran kamu?"
- Arya Beru : "Aneh tuan, pasti m menang"
- Arya Bumbang : "Kalahan nie tuan!"

5) *Lösung* (Peleraian)

Pada babak/adegan 5 ini, atau babak akhir, peristiwa yang tak terduga, keputusan yang diambil Putri seolah menjadi bencana sebagaimana terjadi pada kisah tragedy. Pada saat tokoh *Putri Mandalika* berpikir keras untuk dapat mengatasi situasi kerajaan yang sulit. Situasi yang pelik terjadi karena semua pangeran memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meminang Putri Mandalika menjadi permaisurinya. Jika Mandalika memilih satu dari empat pangeran yang masih menjadi sepupunya itu, maka peperangan dan pertikaain anatkerajaan tidak bias dihindari, dan tentu akan terjadi banyak korban dari berbagai pihak. Dengan berbagai pertimbangan hati dan pikiran yang bijak, Putri Mandalika memilih keputusan yang diungkapkn dalam pesan terakhirnya dengan menceburkan diri ke laut. Yang kemudian menjelma menjadi cacing yang indah berwarna warni

- Putri Mandalika : "Amak dait Inak dait selapuk pangeran maafan aku, aku endeng side pade tao jari pemimpin sak baik, ndek harus ngalah satu same lain. Maafan aku rakyat negeri Tojang Beru

- lamun aku lalo bilin side pade nani."*
- Dewi Seranting : "Ape maksd m anak k?"*
- Putri Mandalika : "Aku wah tetakdiraan jari nyale sak mauk side pade nikmati bareng, aku yak hadir setiep taun, sengak aku ndek untuk sekek pangeran doang, aku no untuk side pade selapukm, aku no untuk rakyat untuk negeri k..."(Mandalika menceburkan diri ke laut)*
- Tojang Beru : "Mandlika-Mandalika, mbe taok m anak?"*
- Dewi Seranting : k? kembek side lao bilin lnak m ni?*
- Tojang Beru : "Engat binatang ne cacing laut, k solah gati warne n cantik"*
- Struktur Teks Drama *Sabuk Bidadari*

Struktur teks naskah drama *Sabuk Bidadari*, hampir sama dengan struktur teks drama *Amaq Abir* dan drama *Putri Mandalika*, yakni Alur dramatik pada pertunjukan teater *Amaq Abir* terdiri dari: eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Perhatikan uraian berikut ini

1) *Einleitung* atau *Expositur* (Eksposisi)

Pada naskah/teks cerita drama *Amaq Abir* dimulai dengan prolog untuk memperkenalkan para tokoh dan awal mulainya cerita, seperti yang dituturkan di bawah ini.

"Niki araq sopoq waranan siq bejejuluk *Sabuk Bidadari*. Tekocapang leq zaman laeq lekes, leq puncak Gunung Rinjani gunung siq paling beleq leq Pulau Lombok, lengan Kayanga turun araq siwaq anak *Bidadari*. Anak-anak *Bidadari* sino dedare baruq beleq, selapuqna inges. Sulit gen ta peta dedarare siq inges maraq angkun *Bidadari* sino."

- Bidadari 1 : Ngumbe kane adiq-kakaq? Payu utawi endeq ita pada lalo bekedeq tipaq Segara Anak?*
- Semua Bidadari : Payu, kakak, payu adiq, silaq mangkin tiang ngiring berangkat.*

2) *Verwirkung* atau *Steigerung der Handlung* (Konflik)

Pada babak 2 ini, terjadi konflik. Hal ini ditandai oleh adanya peristiwa para *bidadari* kehilangan pakaian saat mereka mandi dan berendam dalam sungai kolam di. Perhatikan dialog di bawah ini.

- Bidadari 2 : "Adik-kakak, selapuq pekakasta ndarak, selapuqne telang. Nggumbe caranta pada ulek tipak Kayangan?"*
- Bidadari 3 : "Amaa??? Peta ye juluk, sang kelebangne siq angin. Uwah sekenean, harus te jelap dait pekakas te selapuk."*
- Bidadari 2 : "Ndarak kakak. Adik,, apa arak dengan nyebok pekakas ta."*
- Bidadari 4 : "Cobak te peta leq sekitar danau niki. Dendek ta mikir lain lain juluk"*
- Bidadari 5 : "Lamuna selapuq pekakas jangka telang, musti araq dengan tela*

siq gen ngorayang iya."

Bidadari 6 : "Jari, sai dengan tela siq ngorayang pekakas te selapuq? Leq sekitar danau niki ndarak dengan ta gitak."

3) *Höhepunkt der Handlung* (Puncak Konflik)

Pada babak 3 konflik memuncak pada saat Raksasa (Monster) mengetahui keadaan bidadari dan menyembunyikan pakaiannya. Perhatikan dialog di bawah ini

Raksasa : "Ambun wong, . . . ambun wong. . . !"

Semua Bidadari : "sai ino besurak, maraq ongak raksasa. Raksasa sino nyebok tangkong kereng ta."

Bidadari 3 : "kagak, adik, raksasa sino dateng. Endekku bani dait raksasa sino"

Bidadari 1 : "Eeee raksasa, makat anta nyeboq tangkong-kerengku? Masa kamu endeq periak?"

Raksasa : "Ambun wong,. . . ambun wong, . . .hahahahahahaha " "Lamuna anta pada mele bait bendang kereng dait senugaq pekakas anta Malik, harusna ita pada pinaq upak-upak atau janji juluq."

Bidadari 4 : "Ngumbe upak-upak siq kanggoqda??"

Raksasa : "Ngene, . . .! selapuq bedereq leq sedin telaga sini, sopoq gen ku pilen jak bakal tepu tene. Endeq ku beang lalo ulek maliq tipaq kayangan. Gen ku pinaq jari seninangku. Lamunbi sepakat, baruq ku baitang kamu pada pekakasbi selapuqna!"

4) *Verzögerung* atau *fallende Handung* (Klimaks)

Bidadari 4 : "Ngene nani raksasa. Beng uwah adingku pekakasna. Alur selapuk semeton merok tene ngabdi jari seninaq-m."

Raksasa : "Bagus lamun na ngeno."

Bidadari 5 : "Nunas tulung..... nunas bantuan sareng pelungguh sanak....raksasa niki endeqna taon adat gati-gati"

Bidadari 1 : "Endeq tiang suka reda gen merariq timpal raksasa. Lamuna pelungguh nenten bepekayunan nulung tiang dait semeton tiang, sejari jari beras bekerem. Tiang irak selapuk semeton tiang ngangkat siat"

Raksasa : "Eee manusia,....! endeq pinaqang diriq meq penyusah. Entak ku baduk meq laun...."

Saksakadi : "Eee raksasa,, aku sini endeqku girang nyampurin urusan dengan lain."

Lagu kamu mula tulen tau salaq.

Kewajibanku siq kebaos manungsa gen nulung nulung dengan siq lemah, dengan siq dait penyusah, sengkaku sini tuwi teperan tau jahat.

Endaq luwek laloq sesumbar meq.

5) *Penyelesaian* (*Ending*)

Penyelesaian babak 5 tetaer *Sabuk Bidadari* terjadi pada saat Sasakadi berhasil membantu para bidadari lepas dari jebakan raksasa. Cermati pernyataan bidadari 1

saudara sulung para bidadari, di bawah ini.

"Berat idap tiang yaq bebilinan sareng pelungguh sanak, melet tiang tepu sareng pelungguh leq dunia sik kebaos gumi sasak niki, laguq nenten arak daya-upaya eleq tiang. Laguk sok wanten jari penandoq ate-angen sik bekangen, sebilangna inggas ujan leq gumi paer puniki pelungguh cingakin langit, sanugak pekakas terutama lempot, tiang kendang. Aik siq gerik tipak gumi nika, besopok aiq mata pertanda dewek-tiang mula tuwi kangen pelungguh. Lamun pelungguh cingak selendang utawi sabuk bekekelat leq atas langit, daweq serminang, nika taoq penyingak pelungguh tiang jari sopoq"

Alat Kebahasaan Teks Drama

Dalam suatu naskah/teks drama terdapat kalimat dialog antarpemainnya. Dalam proses dialog dan babakan cerita sudah barang tentu dalam tuturan dialog tersebut terdapat piranti-piranti kebahasaan yang memungkinkan suatu teks atau naskah dalam drama menjadi suatu kesatuan bahasa yang saling berhubungan sehinggaa teks itu memiliki kohesi dan koherensi. Alat kebahasaan itu dapat berupa kata ganti (pronominal), kata sambung (konjungsi), pengulangan kata (paralelisme).

Dalam dialog akan ditemukan juga berbagai jenis kalimat seperti, kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat perintah. Untuk mencapai kalimat dialog yang kohesif dan koheren diperlukan kata sambung, pronominal, penanda negatif dan kata lainnya. Berikut ini dibahas berbagai alat kebahasaan yang terdapat pada ketiga teks drama yang sudah disajikan di atas.

Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti atau pronominal salah satu alat kebahasaan yang dimanfaatkan untuk menjalin kohesivitas antarkalimat dalam teks drama. Untuk mencapai kohesivitas kalimat dalam dialog, pronominal digunakan untuk mengganti nama tokoh atau pelaku baik secara anafor dan katafora. Berikut contoh kata ganti dalam kutipan dialog di bawah ini.

Datu Teruna : Terserah ape sak uni-m putri, aku cume melek leq side! Engat lemak Kerajaan
Tojang Beru : Aku yak-n ndeq-k tedok.
Daha : Ndek-m waras selapuq-m, kamu pade cume ngimpi mauk nie!
(Adegan II PM)

Dalam dialog di atas terdapat kata *side* 'Anda' yang merujuk pada nama tokoh Putri Mandalika. Begitu pula dengan kata *aku* persona pertama tunggal, *kamu pade* 'kamu semua' yaitu pronomina yang merujuk pada *sekelompok pangeran* yang diajak berbicara. Sedangkan, kata *nie* 'dia' termasuk pronomina yang digunakan untuk merujuk tokoh Putri Mandalika. Data tentang pronominal dalam teks dapat pula dilihat pada kutipan dialog berikut ini.

- Tojang Beru : “*O..Iye pade* bedatengan selapuk pangeran langan kerajaan tetanggan te dende. Pada dateng aok...anak ne selapuk pangeran sak dateng langan kerajaan tetangge anak. Pde dateng lek puri yak ngelamar kamu anak.”
- Putri Mandalika : “Maksud mamiq berembe nike?”
- Dewi Seranting : “Aok, melen pade ngelamar kamu anak dait kamu harus pilek salak sekeq saq jari pendamping *idup-m anak*.”(PM)

Dalam kutipan dialog di atas ditemukan pronominal *kamu* ‘kamu’. Pronomina tersebut merujuk pada tokoh Putri Mandalika. Selain itu, terdapat kata sapaan *dende* ‘sayang’ dan kata *mamiq* ‘ayah’. Bagi orang Sasak kata *dende* ‘sayang’ merupakan kata panggilan rasa sayang seorang ayah atau ibu kepada anaknya, dan kata sapaan *mamiq* ‘ayah’ sebagai kata sapaan hormat pada seorang ayah.

Kata Sambung (Konjungsi)

Alat kebahasaan yang ditemukan selain pronomina di atas adalah kata sambung (konjungsi). Konjungsi merupakan salah satu alat kebahasaan yang dimanfaatkan untuk menjalin kohesivitas antarkalimat. Konjungsi itu ada yang bersifat koodinatif dan ada konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif digunakan untuk menyambung kalimat majemuk yang kedudukannya setara dan konjungsi subordinatif digunakan untuk menyambung kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi antarkalimat digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam dialog. Berikut contoh pemakaian konjungsi (kata sambung) pada kutipan dialog di bawah ini.

Konjungsi koordinatif

Konjungsi koodinatif digunakan untuk menyambung kalimat majemuk yang kedudukannya setara, artinya kalimat yang satu tidak bergantung pada kalimat lain. Cermati kalimat majemuk setara dalam dialog di bawah ini.

- Dewi Seranting : “Aok, melen pade ngelamar kamu anak, dait kamu harus-m pileq salak sekek n sak jari pendamping *idup-m anak*.”
- Pangeran Kuripan : “Kamu, kamu dait kamu ndek-m pantes kance nie, aku doang suami idaman.”(Adegan II PM)

Dalam dialog di atas terdapat konjungsi *dait* ‘dan’, kata *dait* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menyambung kalimat (1) *Melen pade melamar kamu dait, dan kalimat (2) kamu harus m pilek salah sekek n sak jari pendamping idup-m anak*. Kata Sambung dan untuk menyambung dua klausa yang setara.

Perhatikan pula dialog yang menggunakan kata sambung berikut ini.

- Arya Bawal : “*Lamun meno* ite swit bae, aok?
: “Lamun Putri Mandalika tolak lamaran ne, ndek n yak ajak- ajak Kerajaan Johor sak sedak Kerajaan Tanjung Beru.”
- Arya Bumbang : “Aok aneh lamun meno, nteh te lalo bro”
- Putri Mandalika : “Amak dait Inak dait selapuk pangeran maafan aku, aku endeng

side pade tao jari pemimpin sak baik, ndek harus ngalah satu same lain. Maafan aku rakyat negeri Tojang Beru lamun aku lalo bilin side pade nani.”(Adegan III, Babak 3 PM)

:“Amak dait Inak dait selapuk pangeran maafan aku, aku endeng leq side pade tao-tao jari pemimpin sak baik, ndek teharus ngalah satu same lain. Maafan aku selapug rakyat negeri. Tojang Beru lamun aku lalo bilin side pade nani.”

Putri Mandalika :“Aku wah te takdiraan *jari nyale sak mauk side pade nikmati bareng, aku yak hadir setiep taun, sengkaku ndek untuk sekek pangeran doang, aku no untuk side pade selapukm, aku no untuk rakyat untuk negeri k...*” (Dialog 5 PM)

Dalam dialog di atas terdapat beberapa konjungsi yang beragam. Konjungsi yang terdapat dalam dialog di atas antara lain *lamun meno* ‘kalau begitu’, kata *lamun* ‘kalau’. Konjungsi ini menyatakan makna ‘syarat’ yaitu untuk menyatakan makna syarat pada kalimat pertama untuk mewujudkan yang terjadi pada kalimat kedua. Ada juga konjungsi *dait* ‘dan’. Konjungsi ini untuk menyambung dua kalimat setara yang menyatakan makna kegiatan dilakukan dalam waktu yang sama.

Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang berupa klausa tetapi tidak sederajat. Berikut penggunaan konjungsi subordinatif. Cermati kutipan dialog di bawah ini

Putri Mandalika :“Amak *dait* Inak *dait selapuk pangeran maafan aku, aku endeng leq side pade tao-tao jari pemimpin sak baik, ndek teharus ngalah satu same lain. Maafan aku selapug rakyat negeri Tojang Beru lamun aku lalo bilin side pade nani.*”

Putri Mandalika :“*Aku wah te takdiraan jari nyale sak mauk side pade nikmati bareng, aku yak hadir setiep taun, sengkaku ndek untuk sekek pangeran doang, aku no untuk side pade selapukm, aku no untuk rakyat untuk negeri k...*” (Dialog 5 PM)

Dalam dialog tersebut ditemukan juga konjungsi antar kalimat yaitu kata *sengaq* ‘karena’ yang menyatakan makna sebab akibat. Misalnya pada kutipan dialog di atas, “*Aku yak hadir setiep taun, sengkaku ndek k hadir untuk sekek pangeran doang*”,

Kata Sambung (konjungsi) ditemukan juga pada kutipan dialog berikut ini. Cermatilah penggunaan konjungsi berikut ini.

Bidadari 2 : “*Endeqna ngeno kakak, laguk sementara ta mauq pete akal. Ita pada meta cara ngalahang raksasa sine.*”

Bidadari 3 : “*Endeqna iniq lamuna selapugta masih bekerem leq dalem aiq*” (Dialog 4 SB)

Pada kutipan dialog di atas, terdapat kata sambung *laguq* ‘tetapi’ dan kata sambung *lamun* ‘kalau’. Kata sambung *laguq* yang menyatakan makna pertentangan dan *lamun* memiliki makna yang sama. Kedua kata itu untuk menyambung dua kalimat setara yang menyatakan makna syarat.

Kata seru (Interjeksi)

Kata interjeksi adalah kata tugas yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau luapan emosi pembicara. Dalam teks drama yang dianalisis ditemukan beberapa kata interjeksi yang terdapat dalam kutipan dialog di bawah ini.

- Bidadari 3 : "*Manjur genta pada taeq belondan selapuq ta,,,...ndek ta kanggo sampek peteng tene.*"
- Saksakadi : "*Hahhh, Ongkat surak raksasa jahat ino, pasti araq dengan siq nyeke na dait kesulitan pinaqna sik raksasa sino. Meh ku nulung ya..*"
- Raksasa : "*Ni kakenanku..... ambun wong.... ni kakenanku...*"
- Saksakadi : "*Araq apa ni??*"
- Raksasa : "*Tedoq anta, anta endeq taon apa-apa. Endeq meq kanggo milumilu turut campur. Sine endeqna persoalan anta. Ngumbe,..... siq embe jaq bani piwal eleq perentahku, genku entaq iya kataq-kataq.*"

Dalam kutipan dialog di atas, terdapat kata seru (interjeksi) *Hahhh,...* yang merujuk pada "teriakan raksasa jahat." Selain itu, kata ganti pronomina "ku artinya'saya" , kata iye artinya (dia) juga digunakan untuk merujuk pada orang yang sedang menemukan kesulitan yang dibuat oleh raksasa itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan data dapat disimpulkan bahwa teks drama tradisional masyarakat Sasak pada umumnya terdiri atas, a) eksposisi, konflik, puncak konflik, peredaan dan akhir lakon drama; lakon cerita berakhir *heppy ending* yaitu teks yang berjudul *Amaq Abir* dan Teks yang berjudul *Sabuk Bidadari*, sedangkan teks yang berjudul *Putri Mandalika* berakhir tragis; b) alat kebahasaan yang ditemukan adalah penggunaan pronominal persona, penggunaan konjungsi antarkata dan konjungsi antar kalimat; kata ganti, pengulangan kata dan kalimat.

Drama tradisional masyarakat Sasak perlu dilestarikan melalui pembelajaran muatan local bahasa Sasak. Hasil penelitian ini perlu didesiminasikan di sekolah SD, SMP dan SMA sederajat agar peserta didik lebih mengenal sastra daerah dalam bentuk drama tradisional untuk dijadikan bahan ajar dalam pelajaran bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Jabrohim (ed.) Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moody, H.L.B., 1971. *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman Group LTD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada

University Press, 2002.

Rolf Esser. 2007. *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht. Lyrick, Epik, Dramatik.*

Mülheim: Verlag an der Ruhr.

Satoto, Sudiro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian I.* Yogyakarta. Penerbit

Ombak.Suwardi, Endraswara, 2005. *Metode dan Teori Penajaran Sastra.*

Yogyakarta: Buana Pustaka.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Surabaya: SIC. Waluyo,

Herman J. 2001. *Drama Teori, dan Pengajarannya.* Hanindita Graha

Widia